Jurnal Peduli Masyarakat

Volume 6 Nomor 4, Desember 2024
e-ISSN 2721-9747; p-ISSN 2715-6524
http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM

PROGRAM TEMAN BAIK SEBAGAI UPAYA PROMOTIF DAN PREVENTIF KESEHATAN MENTAL REMAJA

Ni Made Dian Sulistiowati[1*], Windu Astutik[2], Wayan Nata Septiadi[3], Wayan Ayu Kumala[1], Made Diah Apsari Krisnayanti[1]

[1]Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Denpasar Barat, Denpasar, Bali 80232, Indonesia
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesdam IX/Udayana, Jl. Taman Kanak-Kanak Kartika, Dauh Puri, Denpasar Barat, Denpasar, Bali 80232, Indonesia
[3]Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Jl. Raya Kampus Unud, Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali 80361, Indonesia
*sulistiowati.md@unud.ac.id

ABSTRAK

Masalah kesehatan jiwa sudah menjadi masalah dunia yang tersebar pada usia 18 tahun keatas sehingga memerlukan deteksi sedini mungkin pada masa anak-anak dan remaja agar penanganan yang tepat untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. SMP 12 Denpasar merupakan sekolah yang berada di Denpasar yang memiliki permasalahan kesehatan remaja namun upaya untuk mengatasi masalah mental belum banyak penanganan ataupun upaya pencegahan yang dilakukan. Kegiatan pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja melalui kelompok KSPAN SMP 12 Denpasar agar memahami pentingnya kesehatan mental, dan faktor risiko yang memengaruhi kesehatan mental serta latihan mendengar aktif. Sebanyak 15 orang dari kelompok KSPAN mengikuti pelatihan teman baik dengan menggunakan metode diskusi kasus yang diberikan pada setiap pertemuan dan role play cara berespon yang tepat yang dilakukan antar peserta. Didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan sebesar 3.7 setelah dilakukan pelatihan. Peningkatan pemahaman remaja diharapkan dapat dibagikan kepada remaja lainnya dalam bentuk kegiatan terstruktur secara kontinu yang dapat dilakukan pada remaja SMP 12 Denpasar lainnya sehingga dukungan sebaya dapat terus diberikan guna menciptakan remaja SMP 12 yang memiliki sehat jiwa optimal.

Kata kunci: kesehatan jiwa; promotif; preventif; remaja; teman baik

TEMAN BAIK'S PROGRAM AS A PROMOTIVE AND PREVENTIVE EFFORTS FOR ADOLESCENT MENTAL HEALTH

ABSTRACT

Mental health problems have become a global problem that is spread to those aged 18 years and over, so that early detection is needed in childhood and adolescence so that appropriate treatment can prevent further damage. SMP 12 Denpasar is a school in Denpasar that has adolescent health problems, but efforts to overcome mental problems have not been widely handled or preventive efforts have been made. The community service activities carried out aim to provide understanding to adolescents through the SMP 12 Denpasar KSPAN group so that they understand the importance of mental health, and risk factors that affect mental health and active listening exercises. A total of 15 people from the KSPAN group participated Teman Baik's program using case discussion and role play methods. The results showed that there was an increase of 3.7 after the training. The increase in adolescent understanding is expected to be shared with other adolescents in the form of continuous structured activities that can be carried out on other SMP 12 Denpasar adolescents so that peer support can continue to be provided at SMP 12 to make the adolescents have good mental health.

Keywords: adolescents; mental health; promotive; preventive; teman baik

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental sudah menjadi masalah dunia yang tersebar pada usia 18 tahun keatas sehingga memerlukan deteksi sedini mungkin pada masa anak-anak dan remaja agar penanganan yang tepat untuk mencegah kerusakan lebih lanjut dan kekambuhan berulang bisa dilakukan. Riset Kesehatan Dasar menyatakan prevalensi penduduk Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional adalah 6%, hal ini terjadi pada usia 15 tahun keatas (Litbangkes, 2018). Beberapa penelitian telah dilakukan dan ditemukan bahwa episode psikosis awal sebagian besar terjadi pada 15-25 tahun, yang tentunya gejala prodromal terjadi terlebih dahulu. Gejala prodromal dimulai pada masa remaja dan mulai memburuk pada masa dewasa. Oleh karena itu intervensi pencegahan perlu dilakukan sebelum usia 15 tahun sehingga dapat mencegah terjadinya episode prodromal early psychosis pada remaja (Egeland et al., 2012; Graber et al., 2019). Perubahan yang terjadi selama masa remaja tentu perlu adanya upaya antisipasi sehingga tidak muncul masalah yang lebih serius dan berat yang dapat mengganggu kesehatan remaja. Sekolah sebagai tempat kedua dimana remaja menghabiskan waktu terbanyaknya perlu ada program yang diterapkan sehingga dapat menjadi sumber dukungan remaja dalam membantu mereka dalam mengatasi masalahnya.

Upaya peningkatan kemampuan diri remaja melalui pemberdayaan peer sebaya dapat menjadi salah satu dukungan sosial yang efektif bagi remaja. Remaja sangat dekat dengan sebayanya, sehingga ketika ada peer sebaya yang mampu menjadi sumber dukungan (Sulistiowati et al., 2023). Selain itu keuntungan dalam memiliki teman/sahabat juga bisa memberikan dukungan emosional yang mampu membantu remaja dalam mengatasi masalah yang terjadi. Tentu secara tidak langsung dapat mendukung kepercayaan diri mereka menjadi lebih positif. Ketika remaja memiliki konsep diri yang baik, ketahanan diri yang baik tentu hal ini akan menjadi faktor protektif remaja dalam mencegah masalah terjadi (Quarshie et al., 2020). Remaja akan mampu menolak ketika permasalahan termasuk kenakalan remaja terjadi sebagai salah satu mekanisme pertahanan diri mereka. Kelompok remaja belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan faktor protektif dan mencegah faktor risiko yang karena belum ada program yang terstruktur tentang kegiatan tersebut. Selain itu sekolah belum ada kegiatan skrining terkait masalah kesehatan mental remaja sehingga belum bisa didapatkan data terkait bagaimana kondisi kesehatan mental siswa disekolah yang berimbas pada tidak jelasnya program yang dapat diberikan kepada warga sekolah secara kontinu (Jiang et al., 2021). Upaya pemberdayaan sebaya sangat diharapkan sekolah sehingga dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif disekolah.

SMP 12 Denpasar merupakan salah satu SMP negeri yang berada di kota Denpasar masih yang memiliki kelompok ekstrakulikuler yang menunjang pengembangan kemampuan siswa. Pada sekolah terdapat beberapa kali kejadian perundungan yang terjadi disekolah, walaupun sudah dilakukan beberapa upaya pencegahan melalui pemanggilan siswa dan orang tua namun masih terjadi kejadian yang berulang. Saat ini sekolah memiliki beberapa kelompok remaja seperti PMR, pramuka, KKR, KSPAN. Namun kegiatan yang berkaitan dengan aspek kesehatan yang dilakukan pada kelompok tersebut masih sebatas pada tentang apa itu penyakit tidak menular, kesehatan reproduksi, dan cara menjaga kondisi fisik remaja selama disekolah. Oleh karena itu kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar adanya pemberdayaan kelompok disekolah terkait masalah kesehatan dengan melatih kelompok.

METODE

Tahap awal program pengabdian masyarakat ini ialah melakukan pengkajian dan mencari permasalahan yang ada dari wilayah terkait melalui pemetaan awal tentang hal apa saja yang menjadi permasalahan serta tingkat prioritas dalam menyelesaikan. Tim melakukan wawancara juga untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan selama kegiatan yang menunjang materi kegiatan yang diberikan. Hal ini dapat membangun hubungan interpersonal yang positif antara tim dengan mitra yang dilibatkan dalam kegiatan. Konsep program pengabdian menggunakan metode sosialisasi dan pelatihan terkait dengan hasil awal yang didapatkan. Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini merujuk pada konsep manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*). Adapun tahapan-tahapan program pengabdian dan langkah kegiatan yang dilaksanakan pada mitra dijelaskan pada tabel 1. Pada tahap persiapan atau perencanaan, terdapat beberapa poin penting diantaranya menentukan sasaran dari kegiatan ini yaitu (1) Melibatkan semua warga sekolah dalam program skrining sebagai dasar materi yang akan diberikan disesuaikan dengan kebutuhan; (2) Mempersiapkan lokasi kegiatan yaitu di aula SMPN 12 Denpasar sebagai tempat kegiatan sosialisasi dan pelatihan pada 15 siswa/i kelompok KSPAN yang akan dilatih; (3) Menentukan materi kegiatan yang diberikan pada kegiatan pelatihan yaitu: kesehatan mental, dan latihan mendengar aktif.

Tabel 1.
Tahapan Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan POAC

Tahapan	Perencanaan/planning	*Organizing*	*Actuating*	*Controlling*
Deskripsi kegiatan	Observasi dan penentuan target mitra sebagai dasar menyusun rencana kegiatan, menetapkan kegiatan, dan lokasi pelaksanaan kegiatan.	1. Persiapan acara melibatkan berbagai pihak dan beberapa sarana prasarana 2. Diskusi dengan mitra desa terkait isian program yang sesuai kebutuhan mitra	1. Penugasan kepada setiap pihak yang terlibat 2. Pelaksanaan program pengabdian, dengan melibatkan remaja KSPAN	1. Memantau perkembangan efektifitas program melalui logbook 2. Menerima masukan terhadap perbaikan program selanjutnya
Sasaran	1. Warga Sekolah 2. Kelompok KSPAN (15 orang)	1. Warga Sekolah 2. Kelompok KSPAN	1. Tenaga kesehatan puskesmas 2. Kelompok KSPAN	1. Remaja 2. Guru 3. Orang tua
Waktu Pelaksanaan	Juni 2024	Juli - Agustus 2024	Agustus 2024	September 2024



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Skrining

Pada tahap ini, telah dilakukan kegiatan skrining untuk mengukur faktor risiko dan protektif pada semua warga sekolah dengan menggunakan alat ukur yang sudah disiapkan dalam bentuk google form. Faktor risiko dinilai dengan kuesioner SDQ yaitu untuk melihat masalah emosional, teman sebaya dan hiperaktivitas; dan kuesioner DASS untuk menilai tingkat depresi, ansietas dan stres. Faktor protektif dinilai dengan menggunakan RSES untuk menilai konsep diri yang dimiliki, serta kemampuan prososial dengan instrumen SDQ.



Gambar 1. Kegiatan Skrining Kesehatan Mental

Didapatkan data pada tabel 2 tentang remaja yang terindikasi mengalami masalah ditandai dengan adanya kesulitan pada remaja sebesar 4.3%, yang mengalami gejala emosional sebesar 17.6%, masalah perilaku sebesar 4%, hiperaktivitas sebesar 3.2%, masalah teman sebaya sebesar 2.1%, serta masalah prososial sebesar 8.8%.

Tabel 2.
Gambaran Karakteristik Responden Terkait Kekuatan dan Kesulitan pada Remaja (n=952)

Variabel	f	%
Kesulitan Anak		
Normal	762	80.0
Borderline	149	15.7
Abnormal	41	4.3
Gejala Emosional		
Normal	703	73.8
Borderline	81	8.5
Abnormal	168	17.6
Masalah Perilaku		
Normal	921	96.7
Borderline	27	2.8
Abnormal	4	4
Hiperaktivitas		
Normal	839	88.1
Borderline	83	8.7
Abnormal	30	3.2
Masalah Teman Sebaya		
Normal	709	74.5
Borderline	223	23.4
Abnormal	20	2.1
Kekuatan Anak (Prososial)		
Normal	719	75.5
Borderline	149	15.7
Abnormal	84	8.8

Tabel 2 menjabarkan ada beberapa remaja yang memiliki gejala depresi, cemas, stres. Sebanyak 0.7% remaja mengalami gejala depresi sedang, 6.2% mengalami gejala cemas sedang, 0.7% mengalami gejala cemas berat, 1.4% mengalmi gejala stres sedang. Selain itu sebnayak 25.4% remaja memiliki harga diri dalam kategori rendah. Kita bisa melihat bahwa remaja sudah memiliki kemampuan dalam melihat kelebihan diri dan mampu bersikap positif terhadap apa yang terjadi, namun kondisi ini masih dapat menurun ketika menemui permasalahan yang lebih

berat. Hal ini dikarenakan belum optimalnya kemampuan yang dimiliki. Semakin tinggi harga diri maka individu dapat menerima masukan orang lain dan memiliki tingkat kecemasan yang rendah, sehingga akan timbul rasa yakin dengan kemampuan dan dirinya (Florensa et al., 2019). Sebaliknya jika harga diri semakin rendah artinya individu tidak dapat menyadari potensi diri yang dimiliki akan lebih berisiko untuk memiliki harga diri yang negatif. Kondisi mengkritik diri merupakan kondisi yang menjadi salah satu faktor harga diri rendah.

Selain itu Stuart menyatakan cemas sebagai suatu kondisi khawatir terhadap suatu ancaman (Aldam et al., 2019). Hampir semua individu mengalami kecemasan terutama sebagai respon dari pengalaman masalah dalam hidup yang membuat tidak nyaman. Sigmund Freud mendefinisikan cemas sebagai tanda tubuh akan adanya bahaya sehingga sinyal yang ditangkap akan membuat tubuh memberikan respon untuk bertindak. Kecemasan yang berulang tentunya membuat seseorang untuk terbiasa menghindari stimulus tersebut. Pada data didapat prosentase cukup rendah terkait remaja yang mengalami cemas namun jika remaja tidak memiliki cara untuk mengatasinya maka kondisi tidak menyenangkan dapat terjadi pada remaja dan mengganggu kesejahteraan psikisnya. Oleh karena itulah perlu dilakukan sebagai upaya remaja sehingga memiliki kemampuan mengatasi cemas ketika berada pada suatu masalah.

Tabel 3.
Gambaran Karakteristik Responden Terkait Gejala Depresi, Kecemasan, Stres, dan Harga Diri pada Remaja (n=952)

Variabel	f	%
Depresi		
Normal	882	92.6
Ringan	63	6.6
Sedang	7	0.7
Berat	0	0
Sangat Berat	0	0
Kecemasan		
Normal	819	86.0
Ringan	67	7.0
Sedang	59	6.2
Berat	7	0.7
Sangat Berat	0	0
Stres		
Normal	939	98.6
Ringan	0	0
Sedang	13	1.4
Berat	0	0
Sangat Berat	0	0
Harga Diri		
Harga Diri Rendah	242	25.4
Harga Diri Tinggi	710	74.6

Tabel 4.
Hubungan Harga Diri dengan Kesulitan, Gejala Depresi, Kecemasan dan Stres pada Remaja (n=952)

	B	df	Mean Square	F	*PValue*
SE*Kesulitan Anak	-0.443	1	4493.76	387.87	0.00
SE*Depresi	-0.499	1	2561.51	188.07	0.00
SE*Kecemasan	-0.696	1	5414.87	510.07	0.00
SE*Stres	-0.512	1	3307.17	257.68	0.448

Pada tabel 3 didapatkan hasil skrining bahwa gejala depresi, kecemasan dan kesulitan remaja sangat berhubungan dengan harga diri ($p< 0.05$). Semakin tinggi kecemasan, gejala depresi dan kesulitan yang dialami remaja maka dapat memengaruhi kondisi harga diri remaja. Remaja berada pada tahap perkembangan pembentukan identitas diri dimana harga diri sangat

memengaruhi bagaimana bentukan remaja yang positif. Tentunya bagi remaja yang tidak mampu beradaptasi maka akan berisiko untuk timbulnya masalah kesehatan dalam kehidupannya seperti cemas dan juga harga diri rendah (Valentina et al., 2023). Untuk dapat mengatasi risiko yang ada maka remaja perlu memliki kemampuan agar dapat mengatasi dan beradaptasi terhadap perubahan yang ada sehingga remaja perlu memiliki faktor protektif yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah yang terjadi (Keliat et al., 2019). Gangguan tingkah laku pada remaja memiliki keterkaitan dengan masalah emosi dan perilaku yang terjadi pada remaja. Masalah emosional dan perilaku merupakan faktor risiko dari kesehatan mental remaja secara individu. Remaja sangat rentan mengalami masalah perilaku dan tentunya berdampak pada emosi remaja (Novita & R, 2012). Masalah emosi merupakan suatu gejala dari kecemasan dan depresi pada remaja (Amelia & Putri, 2021; Keliat et al., 2019). Masalah perilaku yang sering dijumpai pada remaja yaitu mencuri, membohongi orang tua, dan curang dalam permainan (Lyu et al., 2020; Tsounis, 2013; Yule et al., 2019). Dengan demikian, masalah emosional dan perilaku pada remaja harus diidentifikasi sedini mungkin agar dapat dilakukan intervensi lebih lanjut untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan mental.

Kegiatan sosialisasi

Selanjutnya pada gambar 2 memperlihatkan kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada warga sekolah sehingga kondisi hasil skrining diketahui dan dipahami untuk bisa dilakukan selanjutnya penguatan kemampuan pada warga sekolah agar dapat menjaga kesehatan mental lebih optimal dengan membentuk upaya pencegahan melalui gerakan dukungan dalam lingkungan sekolah. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh guru, pihak dinas kesehatan kota Denpasar dan pemegang program kesehatan Jiwa pada puskesmas 3 Denpasar Utara. Terjadi diskusi terkait pertanyaan tentang bagaiman kegiatan pelatihan yang selanjutnya dilakukan dan didapatkan kesepakatan tentang proses pelaksanaan yang melibatkan dinas kesehatan pada kegiatan selanjutnya.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi hasil skrining kepada warga sekolah

Kegiatan pelatihan teman baik

Kegiatan pelatihan selanjutnya dilakukan oleh tim kepada kader KSPAN yang ada disekolah. Kegiatan yang diberikan diantaranya pemaparan materi terkait pentingnya kesehatan mental pada remaja, hal-hal apa saja yang sering menjadi permasalahan remaja hingga respon yang ditampilkan oleh remaja sehari-hari. Kader yang terpilih pada pelatihan ini diajarkan bagaimana mereka bisa memahami dan mengetahui tanda-tanda yang menjadi gejala awal adanya masalah kesehatan mental dan respon tepat yang perlu mereka tampilkan sebagai bentuk dukungan kepada sebaya yang sedang mengalami masalah. Sebagian besar kader mampu mengikuti latihan selama pelatihan dimana saat diberikan kasus, mereka mampu menulis pada worksheet terkait respon yang perlu mereka berikan kepada sebaya. Kegiatan di hadiri sebanyak 15 siswa/i yang berasal dari kelas 7 dan kelas 8. Selama kegiatan pertemuan pertama, semua peserta fokus mengikuti kegiatan, aktif berdiskusi dan memberikan pendapat disaat proses pemberian materi. Setelah pemberian materi, diberikan kasus pemicu yang bertujuan menstimulasi siswa/i untuk memberikan pendapat sehingga mereka memahami apakah yang telah dilakukan selama ini sudah

sesuai atau belum. Harapan dari proses validasi mampu membuat kesadaran diri siswa/i terkait respon positif ataupun negatif yang telah dilakukan agar dapat dilakukan perubahan kearah yang lebih positif.



Gambar 3. Pelatihan kepada kader sekolah terkait kesehatan mental

Terjadi peningkatan pengetahuan kader remaja dimana meningkat sebesar 3.7 dimana sebelum pelatihan rata-rata pengetahuan sebesar 79.02 dan setelah pelatihan didapatkan rata-rata pengetahuan sebesar 82.72. Peningkatan pengetahuan secara alami yang didapat tidak terlalu besar bahkan dapat mengalami penurunan jika remaja berada pada kondisi yang tidak memiliki dukungan dan masalah yang lebih berat. Oleh karena itu perlu terus dilakukan monitoring evaluasi dan penguatan secara kontinu oleh pihak sekolah terkait kegiatan pada remaja yang berkaitan dengan dukungan kesehatan mental.

SIMPULAN

Kegiatan telah dilakukan selama 4 kali pertemuan mulai dari skrining, sosialisasi dan pelatihan dengan menjelaskan materi terkait pentingnya kesehatan mental, latihan mendengar aktif sebagai upaya merepson secara tepat kepada sebayanya yang mengalami masalah. Didapatkan peningkatan pengetahuan remaja meningkat sebesar 3.7 setelah kegiatan pengabdian masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang menjadi mitra program pengabdian masyarakat ini atas kerjasama dan koordinasi yang baik sehingga program pengabdian masyarakat dapat dilaksanakan dengan lancar sesuai harapan. Ucapan terima kasih juga ditujukan pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas hibah Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Aldam, S. F. S., Keliat, B. A., Wardani, I. Y., Sulistiowati, N. M. D., & Florensa, M. V. A. (2019). Risk Factors of Mental Health in Adolescents: Emotional, Behavioral, Family, and Peer Relationship Problems. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, *42*(sup1), 284–290. https://doi.org/10.1080/24694193.2019.1594461

Amelia, I., & Putri, G. K. (2021). Gambaran Tingkat Stres Pelajar SMP Terkait Sistem Pembelajaran Online. *Indonesian Journal of Nursing Scientific*, *1*(1), 36–42.

Egeland, J. A., Endicott, J., Hostetter, A. M., Allen, C. R., Pauls, D. L., & Shaw, J. A. (2012). A 16-Year Prospective Study of Prodromal Features Prior to BPI Onset in Well Amish Children. *Journal of Affective Disorders*, *142*(1–3), 186–192. https://doi.org/10.1016/j.jad.2012.04.023

Florensa, M. V. A., Keliat, B. A., Wardani, I. Y., & Sulistiowati, N. M. D. (2019). Promoting the Mental Health of Adolescents through Cognitive Behavior Group Therapy and Family Psychoeducation. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, *42*(sup1), 267–276. https://doi.org/10.1080/24694193.2019.1594459

Graber, K., Bosquet Enlow, M., Duffy, F. H., D'Angelo, E., Sideridis, G., Hyde, D. E., Morelli, N., Tembulkar, S., & Gonzalez-Heydrich, J. (2019). P300 amplitude attenuation in high risk and early onset psychosis youth. *Schizophrenia Research*, *210*, 228–238. https://doi.org/10.1016/j.schres.2018.12.029

Jiang, S., Ren, Q., Jiang, C., & Wang, L. (2021). Academic stress and depression of Chinese adolescents in junior high schools: Moderated mediation model of school burnout and self-esteem. *Journal of Affective Disorders*, *295*(August), 384–389. https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.08.085

Keliat, B. A., Triana, R., & Sulistiowati, N. M. D. (2019). The relationship between self-esteem, family relationships and social support as the protective factors and adolescent mental health. *Humanities and Social Sciences Reviews*, *7*(1), 41–47. https://doi.org/10.18510/hssr.2019.715

Litbangkes, B. P. dan P. K. (2018). *Riset Kesehatan Dasar* (B. P. dan P. K. K. K. R. Indonesia (ed.); pp. 1–268). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lyu, J., Lim, Y. O., & Kim, Y. B. (2020). Gender-Specific Predictors of Suicidal Ideation Among Korean Older Adults: A 2-Year Prospective Study. *SAGE Open*, *10*(3). https://doi.org/10.1177/2158244020957027

Novita, N. P., & R, M. (2012). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *1*(02), 1–9.

Quarshie, E. N. B., Waterman, M. G., & House, A. O. (2020). Self-harm with suicidal and non-suicidal intent in young people in sub-Saharan Africa: A systematic review. *BMC Psychiatry*, *20*(1), 1–26. https://doi.org/10.1186/s12888-020-02587-z

Sulistiowati, N. M. D., Keliat, B. A., Ismail, R. I., Besral, B., & Lanang Triana, I. K. D. (2023). The effectiveness of mental health nursing promotive and preventive model on protective factors, risk factors and adolescents' mental health. *La Pediatria Medica e Chirurgica : Medical and Surgical Pediatrics*, *45*(s1). https://doi.org/10.4081/pmc.2023.317

Tsounis, A. (2013). The role of the family in the installation of drug-addiction: an attempt to explore the relationship. *Encephalos*, *50*, 109–113.

Valentina, T. D., Nurcahyo, F. A., & Astiti, D. P. (2023). Source of anxiety and coping strategy in youth during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Mediapsi*, *9*(1), 14–28. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.01.874

Yule, K., Houston, J., & Grych, J. (2019). Resilience in Children Exposed to Violence: A Meta-analysis of Protective Factors Across Ecological Contexts. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *22*(3), 406–431. https://doi.org/10.1007/s10567-019-00293-1